

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan secara damai satu sama lain maupun saling membantu antar sesama manusia dalam pemenuhan kebutuhan satu sama lain dan memenuhi tuntutan keberadaan. Manusia akan terlibat dalam interaksi sosial dan mau tidak mau berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya sesuai dengan tahap perkembangannya. Setiap tahapan kehidupan mempunyai arti dan dampak yang sama besarnya terhadap kehidupan dan pertumbuhan seseorang. Peralihan dari masa remaja akhir menuju masa dewasa ditandai dengan pergolakan dinamis dan emosional. Orang-orang lebih memilih untuk memperluas jaringan sosial mereka pada usia ini untuk membantu tujuan perkembangan utama mereka, yang mencakup pembentukan rasa jati diri, memilih dan berpegang pada nilai-nilai, dan mengembangkan potensi mereka sepenuhnya.¹

Banyak penduduk perkotaan yang mendambakan gaya hidup mewah seperti sosialita, yang seringkali dibentuk oleh keadaan eksternal, seperti menyaksikan gaya hidup mewah teman-temannya di sekitar mereka. Untuk mempertahankan status sosialnya, gaya hidup mereka cenderung

¹ Sawiji, Gusti Abimanyu Putra, dan Ike Mardiaty Agustin, "Fenomenologi Circle Pergaulan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir" *Jurnal Keperawatan Jiwa* Vol 10 No. 1 (2022): 82.

mengalamiperubahan menjadi lebih baik dari tatanan tempat tinggal mereka sebelumnya. Hal ini mungkin melibatkan perubahan cara mereka memposisikan diri, berbicara, berpakaian, atau bahkan berinteraksi dengan orang lain agar dapat diterima di komunitas yang lebih luas.²

Agar posisi sosialnya diakui dan disegani oleh orang lain, individu saat ini masih berusaha mencapai tingkat kemewahan tertentu melalui pilihan gaya hidup mereka.³ remaja yang sering melakukan perilaku ini adalah mereka yang mudah terpengaruh oleh iklan, kadang-kadang hanya meniru gaya teman sebayanya, memiliki ego yang berlebihan dan tidak realistis, kesulitan dalam pengelolaan uang, atau membuang-buang uang.⁴

Terutama dampak dari penggunaan gadget yang dapat memberikan pengaruh positif maupun negative. Pengaruh negative dari gadget ini remaja bisa mengakses informasi dari berbagai aspek, sedangkan dampak negatifnya remaja cenderung tertarik untuk membeli barang atau kebutuhan hidupnya mulai dari hal yang bermanfaat maupun tidak bermanfaat sama sekali, bahkan hanya untuk ikut-ikutan tren yang sedang marak di masyarakat dimana perilaku ini akan menimbulkan perilaku konsumtif.

Islam melarang untuk mengonsumsi berlebih-lebihan dan kemewahan, namun juga menjunjung keadilan. Seorang muslim harus memperhatikan

² Alvita Wiratri Anindhita, "Dramaturgi Dibalik Kehidupan Social Climber," *Jurnal Komunikasi dan Bisnis* Vol VI No. 1 (Mei 2018): 2.

³ Nadia Ayu Jayanti, 'Komunikasi Kelompok "Social Climber" Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos)' *Jurnal EKomunikasi*, vol. 3, no. 2 (2015): 5

⁴ Nisrina Nibras Nofitriana, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget Pada Siswa Kelas XII SMAN 8Bogor", *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol 4, No.1 (Maret, 2020): 54

peraturan-peraturan dalam agama islam. 3 hal ini sesuai dengan firman Allah swt. Dalam Q.S.al-araf/7: 31.

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبْ وَلَا تُسْرِفْ ۗ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ

الْمُسْرِفِيْنَ⁵

Artinya: Wahai anak adam, kenakanlah pakaianmu yang indah setiap (memasuki) masjid, Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebihan baik dalam makan ataupun minum untuk tidak berlebih-lebihan.

Berdasarkan ayat yang dipaparkan diatas, ayat ini disampaikan saat beberapa sahabat Nabi SAW yang ingin meniru perilaku kelompok hummas (bagian dari suku Quraisy) yang memiliki keagamaan dengan penuh semangat cenderung berlebih-lebihan. Selain itu mereka tidak ingin mengerjakan tawaf kecuali jika mereka mengenakan pakaian yang baru yang dalam artian baju yang tidak pernah dipakai saat melakukan dosa. Selain itu ayat ini memberikan panduan tentang kebiasaan dan perilaku mengkonsumsi yang baik dalam islam. Ayat ini melarang makan berlebihan dan menjelaskan mengapa umat manusia pantas makan apa yang wajar.⁶

Menurut islam, seseorang mungkin mengabaikan tingkat tuntutan yang tergantung pada situasi dan kebutuhan tertentu. Konsumen seringkali menganggap kebutuhan tahsiniyah, tahjiyah, dan bahkan tahsiniyahnya masing-masing adalah dharuriyah, dharjiyah, dan hajjiyah. Memenuhi kebutuhan: banyak orang fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar dan

⁵ Muhamad Hasna Nahar dan Miftah Hilmi Hidayatulloh, "Diet Dalam Perspektif Islam: Kontekstualisasi Surat Al-A'raf Ayat 31", *Journal Of Islamic Studies and Humanities*, Vol. 2, No. 1 (Juli, 2021), 80.

⁶Ibid.,

terkadang lebih mementingkan kebutuhan sekunder. Saat ini, orang-orang menggunakan uang mereka untuk memenuhi keinginan yang tak ada habisnya. Berbelanja untuk produk dan layanan apa pun yang mereka inginkan, membeli barang yang sudah mereka miliki, namun mengonsumsi barang secara berlebihan sesuai tren fesyen-fenomena yang bisa kita sebut sebagai perilaku konsumtif adalah hal yang lumrah.⁷

Remaja saat ini sedang menunjukkan perilaku konsumtif yang mungkin berdampak buruk. Kebiasaan konsumeris telah memenjarakan masyarakat Indonesia hampir di semua tingkatan. Oleh karena itu, remaja harus mengembangkan pola pikir pengendalian diri agar mampu mengarahkan tindakannya secara konstruktif.⁸

Menurut Averil yang dikutip Ririn, pengendalian diri merupakan ciri psikologis yang mencakup kemampuan individu untuk mengubah perilakunya, menangani informasi yang tidak relevan atau penting, dan mengambil keputusan berdasarkan keyakinannya.⁹ salah satu cara untuk memikirkan pengendalian diri adalah kemampuan untuk menahan perilaku seseorang. Kapasitas untuk mengoordinasikan, mengarahkan, dan mengatur perilaku yang dapat membantu orang mencapai hasil yang diinginkan. Unsur-unsur berikut: keterampilan berikut diperlukan untuk mengendalikan perilaku

⁷ Aulia Rahman & Muh Fitrah, "Perilaku Konsumsi Masyarakat Dalam Perspektif Islam di Kelurahan Barombong Kota Makassar", *Jurnal LAA MAISYIR*, Vol. 5, No. 1 (2018).

⁸ *Ibid.*, 54

⁹ Ririn Anggraeni dan Sulis Mariyanti, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Perilaku Konsumtif Mahasiswa Universitas Esa Unggul", *Jurnal Psikologi*, Vol 12 No 1 (2014): 35

impulsif: a) mengendalikan rangsangan; b) mengantisipasi kejadian atau kejadian; dan d) pengambilan keputusan.¹⁰

Kontrol diri merupakan kapasitas untuk membatasi, menghambat, mengatur, atau mengarahkan impuls dengan berbagai faktor untuk mencegah pengambilan keputusan yang buruk dikenal sebagai pengendalian diri. Kemampuan seseorang dalam mengelola perilaku yang menyimpang dari standar masyarakat meningkat seiring dengan tingkat pengendalian diri yang pada akhirnya mendorong perilaku baik.¹¹

Setiap orang, terutama remaja, perlu dihargai oleh orang lain pada tahap perkembangannya karena harga diri remaja merupakan faktor utama. Menurut coopersmith (dalam nisrina nibras nofitriana), harga diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya yang tercermin dalam sikapnya terhadap dirinya. Remaja yang tidak menganggap dirinya baik biasanya akan melakukan berbagai hal agar bisa diterima oleh teman-teman sekelasnya dan akan bertindak seperti konsumen untuk melindungi diri dari teman-teman sekelasnya.¹²

Meskipun apa yang remaja coba tunjukkan dari depan tidak selalu sama dengan apa yang terjadi di belakang mereka, mereka ingin menunjukkan

¹⁰ Evi Aviyah dan Muhammad Farid. "Religius, Kontrol Diri Dan Kenakalan Remaja", *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol 3 No 02 (2014): 127.

¹¹ Nisrina Nibras Nofitriana, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget Pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bogor", *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol 4, No.1 (Maret, 2020): 55

¹²Ibid.,55

kepada teman-teman mereka sisi mewah dari kehidupan mereka, lengkap dengan penampilan yang sepenuhnya makmur atau lebih dari cukup. Dan gaya hidup. Kehidupan nyata, misalnya, dilihat melalui kaca mata ekonomi. Kami menyebut kejadian ini sebagai “*social climber*”.¹³

Penelitian yang berbeda menjelaskan sebuah fenomena *social climber* yang terjadi pada remaja. Pada remaja, *social climber* terjadi akibat pengaruh teman sebaya dan dorongan untuk selalu lebih baik dari orang lain. Perkembangan teknologi dan adanya media sosial membuat remaja berada pada dua panggung yang berbeda. Adanya media sosial menarik perhatian remaja untuk berlomba-lomba menampilkan *life style* yang ia kemas dalam sebuah foto, video, maupun konten lainnya demi sebuah popularitas dan eksistensinya. Selain itu, budaya nongkrong juga telah menjadi salah satu cara remaja dalam melakukan *social climber*. *Social climber* harus dihindari oleh remaja karena akan mengganggu keseimbangan hubungan sosialnya.¹⁴

Salah satu cara untuk meningkatkan *social climber* baik secara individu maupun kelompok adalah dengan melakukan pendakian sosial. Setiap individu mempunyai motivasi sosiogenik, yang mengandung makna bahwa tuntutan muncul dari lingkungan sosial dan harus dipenuhi guna menjaga hubungan dengan orang lain dan lingkungan sosialnya. Begitulah

¹³ Jayanti, Nadia Ayu, ‘Komunikasi Kelompok “Social Climber” Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos)’ *Jurnal EKomunikasi*, vol. 3, no. 2 (2015): 6

¹⁴ Giskha Oktaviani Khairun Nisaa, Nadia Aulia Nadhirah, “Fenomena Social Climber Pada Remaja Generasi Z”, *JECO* Vol. 1 No. 2 (2021): 107-114.

konstruksi pemikiran mereka dihasilkan. Seseorang atau kelompok mungkin termotivasi untuk melakukan perubahan sosial dengan berada dalam budaya baru. Para pendaki sosial menginginkan standar hidup yang lebih tinggi dibandingkan orang atau kelompok lain di era globalisasi saat ini karena kontak mereka dengan budaya asing.¹⁵

Kehidupan seorang *social climber* sangat berbeda dengan kehidupan individu pada umumnya. Mereka memiliki seperangkat keyakinan dan praktik berbeda yang membentuk budaya mereka sendiri. Beberapa orang berpikir bahwa kedudukan sosial mereka dapat membantu mereka menjadi lebih terlihat oleh orang lain, yang akan memotivasi mereka untuk naik dalam hierarki sosial dan mengembangkan kelompok pertemanan yang selektif.¹⁶

Mereka yang terus-menerus memamerkan barang-barang mewah di media sosial dikenal sebagai *social climber*. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kedudukan sosial yang tinggi dari orang lain dan memberikan kesan bahwa dirinya kaya. Selain itu, menjadi terkenal adalah tujuan lain yang dimiliki oleh para *social climber*. Seseorang yang menjadi *social climber* mudah beradaptasi dan akan mencoba segalanya, meskipun itu tidak sesuai dengan tipe kepribadiannya. *Social climber* sering kali memanfaatkan produk-produk kelas atas, seperti dompet bermerek, sepatu, aksesoris, dan pakaian. Bagi mereka, dianggap oleh orang lain sebagai seseorang dengan kedudukan

¹⁵ Jayanti, Nadia Ayu, 'Komunikasi Kelompok "Social Climber" Pada Kelompok Pergaulan di Surabaya Townsquare (Sutos)' *Jurnal EKomunikasi*, vol. 3, no. 2 (2015): 6

¹⁶ *Ibid.*,

sosial yang tinggi lebih penting daripada apakah benda yang mereka gunakan itu asli atau palsu.¹⁷

Enam ciri dapat digunakan untuk mengidentifikasi seseorang sebagai anggota kelompok *social climber*. Ciri-ciri tersebut antara lain adalah ia terus-menerus berbagi perjalanan dan liburan mewah di media sosial, "mencoreng" seluruh tubuhnya dengan merek-merek kelas atas dari ujung kepala hingga ujung kaki, hanya ingin berteman dengan orang-orang ketika ia berada di "puncak", dan menekan dirinya sendiri untuk melakukannya. Bertindak sesuai selera, dan mengenakan pakaian ketat. Memperoleh fakta tentang karakternya dari siapa pun dan berusaha meyakinkan orang lain bahwa dia adalah individu luar biasa yang mampu menginspirasi orang lain.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu Guru BK di SMAN 2 Pamekasan pada tanggal 14 Maret 2023 diperoleh informasi bahwasannya ada beberapa perilaku *social climber* yang muncul di kalangan siswa SMAN 2 Pamekasan. Perilaku *social climber* yang muncul seperti mengikuti gaya trend dalam segi kendaraan yang dibawa oleh siswa, adapun siswa yang mengikuti idola mereka, ada pula siswa yang mengikuti trend musim menggunakan *skincare*, jika ada salah satu siswa yang menggunakan *skincare* baru maka siswa lainnya akan ikut-ikutan untuk menggunakan *skincare* keluaran terbaru serta apabila ada tas model apa mereka juga mengikuti perubahan gaya

¹⁷ Alvita Wiratri Anindhita "Dramaturgi Dibalik Kehidupan Social Climber", *Jurnal Komunikasi dan Bisnis* Vol VI No. 1 (2018): 4-5

¹⁸ Ibid.,

fashionnya layaknya sepatu, baju dll. Adanya perilaku *social climber* tersebut cenderung terjadi pada suatu *circle* pertemanan dan sulit untuk dikontrol.¹⁹

Berdasarkan latar belakang masalah di atas tersebut, maka peneliti tertarik untuk menganalisis perilaku *social climber* pada siswa di SMAN 2 Pamekasan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kontrol Diri Terhadap Perilaku *Social Climber* Pada Siswa Di SMAN 2 Pamekasan**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian penelitian diatas, maa penelitian memfokuskan masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai serta menjadi maksud ari penelitian dengan apa yang telah direncanakan. Adapun focus penelitian tersebut antara lain.

1. Bagaimana gambaran perilaku *social climber* pada siswa di SMAN 2 Pamekasan?
2. Bagaimana kontrol diri siswa terhadap perilaku *social climber* di SMAN 2 Pamekasan?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi perilaku *Social Climber* pada siswa di SMAN 2 Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran perilaku *social climber* pada siswa di SMAN 2 Pamekasan

¹⁹ Wawancara, Bapak Nouval (Guru BK SMA Negeri 2 Pamekasan) 14 Maret 2023 Pukul 12.40 WIB

2. Untuk mengetahui bagaimana kontrol diri siswa terhadap perilaku *social climber* pada siswa di SMAN 2 Pamekasan
3. Untuk mengetahui perilaku *social climber* di SMAN 2 Pamekasan

D. Kegunaan Penelitian

Dua kategori utama kegunaan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Penggunaan teoritis, yang merupakan penciptaan konsep dan teori yang relevan dengan subjek studi (untuk meningkatkan ilmu pengetahuan) dan (2) "Guna laksana," atau penggunaan praktis, adalah istilah lain untuk penciptaan praktik khusus (kebijakan, program, layanan, prosedur, atau pendekatan).²⁰

1. Manfaat Teoritis

Dapat menjadi referensi untuk studi masa depan serta sumber pengetahuan tambahan dan pertumbuhan wawasan bagi siswa. Selain itu, diantisipasi untuk memperluas khasanah pengetahuan dalam bidang terapan yang berkaitan dengan pengaruh layanan informasi pada pengambilan keputusan siswa pada layanan tambahan.

2. Manfaat Praktis

a. Guru Bimbingan dan Konseling

Digunakan untuk menjadi tambahan informasi mengenai penguasaan kontrol diri yang dapat menimbulkan perilaku *social climber* pada siswa.

²⁰ Alvi Risalatul Janah, "Kegunaan Penelitian", *Academia.edu*, (2015): 1 di akses 10 April 2023, https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=jurnal+kegunaan+penelitian&oq=ke#d=gs_qabs&t=1682865953923=%23p%3D3a0Q5JtN_4oJ

b. Siswa SMAN 2 Pamekasan

Sebagai bahan informasi dan masukan bahwa perilaku *Social Climber* dalam ruang lingkup pertemanan dan pergaulan dapat menimbulkan banyak pengaruh negative dan perlunya menghindari serta menjahainya agar menjadi pribadi yang sehat di masa depan.

c. Masyarakat

Digunakan untuk mengidentifikasi tindakan terbaik atau solusi potensial untuk menyelesaikan masalah sosial di masyarakat, seperti perilaku yang berkembang di antara individu yang tidak dapat mengatur perilaku mereka sendiri dalam *social climber*.

d. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya harus mendapatkan lebih banyak informasi dan pengalaman dari temuan penelitian ini, dan mereka harus menyadari upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling untuk membantu siswa melakukan kontrol diri atas perilaku mereka dalam *social climber*.

E. Definisi Istilah

Untuk memiliki persepsi yang sama serta menghindari kesalahan pahaman ada istilah-istilah yang harus diartikan secara jelas, ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan dalam sebuah penelitian hal ini, agar supaya terbangun sebuah persepsi yang sama-sama sejalan dengan seseorang penulisnya diuraikan antara lain:

1. Analisis

Analisis ialah kegiatan mengartikan, membedakan, mengklasifikasikan sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali berdasarkan kriteria tertentu, mencari hubungannya, dan menafsirkan maknanya hanyalah beberapa tugas yang membentuk analisis.

2. Kontrol Diri

Kapasitas untuk merencanakan, mengoordinasikan, mengatur, dan memimpin perilaku yang memiliki potensi untuk menghasilkan hasil yang menguntungkan dikenal sebagai pengendalian diri.

3. *Social Climber*

Social climber merupakan istilah yang diberikan kepada orang-orang yang mencari pengakuan sosial yang lebih tinggi dari kondisi atau status yang sebenarnya.

4. SMAN 2 Pamekasan merupakan sekolah menengah atas yang ada di Jl. Jokotole 234 Pamekasan, Desa Baruramb at Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

Jadi maksud dari penjelasan diatas ialah guna mengetahui istilah-istilah tentang analisis, kontrol diri, *social climber* dan sekolah SMAN 2 Pamekasan. Agar peneliti dan pe,baca memahami maksud dan pemahaman secara satu persatu.

F. Kajian Terdahulu

Tujuan kajian terdahulu penelitian adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dari kerangka teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan pendekatan terhadap masalah yang dihadapi, serta dipergunakan

sebagai pedoman dalam pemecahan masalah. Berikut kajian penelitian terdahulu:

Pertaman: Jurnal yang ditulis Husni Mubaroq & Riza Aisyah dengan judul “Pengaruh Intensitas Kebiasaan Nongkrong Terhadap Pembentukan Perilaku *Social Climber* (Studi Pada Mahasiswa Universitas Panca Marga Probolinggo)”. Persamaan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan tentang perilaku *social climber* dengan adanya ciri-ciri budaya nongkrong yang sedang trend dikalangan remaja. Adanya intensitas nongkrong yang menyebabkan adanya pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku *social climber* pada remaja, pengaruh dari intensitas nongkrong terhadap pembentukan perilaku *social climber* adalah perilaku meng-*update* status dengan mengunggah foto makanan atau minuman dengan menampilkan *brand* kafe yang cukup terkenal. Perbedaannya ialah berupa observasi dan riset yang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *eksplanatory research*, dan didukung dengan teknik analisis *software SPSS 22 for Windows* dengan analisis sinergi linier, sedangkan pendekatan yang digunakan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.²¹

Kedua: Giskha Oktaviani Khairun Nisaa, Nadia Aulia Nadhirah, melaksanakan penelitian dengan judul “Fenomena *Social Climber* Pada Remaja Generasi Z”. Berdasarkan penelitian ini perilaku *social climber* terjadi akibat pengaruh teman sebaya dan dorongan untuk selalu lebih baik dari orang

²¹Mubaroq, H., & Aisyah, R, “Pengaruh Intensitas Kebiasaan Nongkrong terhadap Pembentukan Perilaku *Social Climber* (Studi pada Mahasiswa Universitas Panca Marga Probolinggo)”, *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, Vol 2, No.(2), (2021): 264-275.

lain. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, sama sama membahas perilaku social climber serta faktor pendorong penyebab adanya perilaku *social climber*. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan metode *Systematic literature review* atau sering disingkat SLR (Tinjauan pustaka sistematis). Dimana pengambilan data diperoleh dari karya tulis ilmiah berupa penelitian maupun non penelitian, tulisan-tulisan resmi terbitan pemerintah atau lembaga, buku-buku, dan lain sebagainya.²²

Ketiga: Agustina Ekasari dan Suhertina Yuliyana melakukan penelitian dengan judul “Kontrol Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan *Coping Stress* Pada Remaja”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dan kontrol diri dengan kemampuan *coping stress* pada remaja di SMP PGRI Klapanunggal Bogor. Serta tingkat dukungan teman sebaya, kontrol diri dan kemampuan *coping stress* pada remaja di SMP PGRI Klapanunggal Bogor sebagian besar pada kategori sedang. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas kontrol diri remaja. Sedangkan perbedaannya adalah metode yang digunakan pada penelitian terdahulu ialah metode kuantitatif.²³

Keempat: Nisrina Nibras Noftriana telah melaksanakan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Perilaku

²² Giskha Oktaviani Khairun Nisaa, Nadia Aulia Nadhirah, “Fenomena Social Climber Pada Remaja Generasi Z”, *JECO* Vol. 1 No. 2 (2021): 107-114.

²³ Agustina Ekasari dan Suherti Yuliyana, “Kontrol Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan *Coping Stress* Pada Remaja”, *Jurnal Soul*, Vol 5, No. 2, (September, 2012)

Konsumtif Terhadap Gadget Pada Siswa Kelas XII SMAN 8 Bogor”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil yang diperoleh peneliti yang pertama Terdapat hubungan dengan arah positif antara kontrol diri dan perilaku konsumtif terhadap gadget pada siswa kelas XII SMAN 8 Bogor. Yang kedua, Terdapat hubungan dengan arah positif antara harga diri dan perilaku konsumtif terhadap gadget pada siswa kelas XII SMAN 8 Bogor. Dan yang ketiga, Terdapat hubungan dengan arah positif antara kontrol diri dan harga diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget pada siswa kelas XII SMAN 8 Bogor. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah sama-sama membahas mengenai control diri pada anak SMA. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan tiga macam skala pengukuran.²⁴

²⁴ Nisrina Nibras Nofitriana, “Hubungan Antara Kontrol Diri Dan Harga Diri Dengan Perilaku Konsumtif Terhadap Gadget Pada Siswa Kelas XII SMAN 8Bogor”, *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, Vol 4, No.1 (Maret, 2020)